



PAPER – **OPEN ACCESS**

## Penguasaan Kata Negasi dalam Bahasa Mandarin pada Mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara

Author : Dina Shabrina Putri Siregar dkk.,  
DOI : 10.32734/lwsa.v3i2.882  
Electronic ISSN : 2654-7066  
Print ISSN : 2654-7058

*Volume 3 Issue 3 – 2020 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Penguasaan Kata Negasi dalam Bahasa Mandarin pada Mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara

Dina Shabrina Putri Siregar, Gustianingsih, Bahagia Tarigan

*Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia*

*dinashabrinaputrisiregar@gmail.com*

## Abstrak

Penelitian ini berjudul “Penguasaan Kata Negasi dalam Bahasa Mandarin pada Mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin FIB Universitas Sumatera Utara”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kata negasi dalam bahasa Mandarin yang mudah dan sulit dikuasai oleh mahasiswa. Metodologi yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini adalah kalimat negasi dengan sumber data primer yaitu mahasiswa program studi Bahasa Mandarin FIB USU Tahun Ajaran 2018/2019. Teknik pengumpulan data berupa tes dan observasi. Selanjutnya data dianalisis dengan metode padan. Teknik yang digunakan dalam analisis data yaitu teknik pilah unsur penentu dan teknik hubung banding menyamakan. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Behaviorisme Watson dengan menerapkan prinsip kebaruan (recency principle), dan prinsip keseringan (frequency principle). Hasil penelitian ini yaitu, (1) kata negasi yang mudah dikuasai oleh mahasiswa adalah 不 (bù), 没 (méi), 不要 (bú yào), 不用 (bú yòng), 别 (bié), 无 (wú) dan 非 (fēi), dan negasi yang sulit dikuasai oleh mahasiswa adalah 未 (wèi). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pembelajaran kalimat negasi khususnya kalimat negasi dalam bahasa Mandarin dengan menerapkan prinsip Behaviorisme.

*Kata Kunci* : kalimat negasi; bahasa Mandarin; pembelajaran bahasa; Psikolinguistik.

## 1. Latar Belakang

Penguasaan kata negasi merupakan salah satu unsur penting dalam pembelajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua. Penguasaan kata negasi diperlukan untuk kelancaran proses komunikasi. Dengan mempelajari aturan dan kaidah kalimat negasi yang benar dimana terdapat kata negasi di dalamnya maka seseorang dapat berkomunikasi dengan baik untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak disetujui. Dengan kata lain, setiap orang membutuhkan kata negasi, karena kata negasi harus dituliskan atau diucapkan apabila seseorang menolak, menyatakan ketidaktahuan, atau kalau ada suatu hal yang tidak sesuai dengan keinginan.

Dalam suatu bahasa, negasi mendukung fungsi yang sangat penting<sup>[2]</sup>. Dalam komunikasi verbal maupun nonverbal, manusia menggunakan konstituen negatif sebagai alat yang paling sempurna untuk menyangkal atau mengingkari sesuatu. Fakta bahwa negasi itu bersifat universal menunjukkan bahwa kehadirannya dalam setiap bahasa mendukung fungsi yang penting Lehman<sup>[6]</sup>.

Aturan dan kaidah kalimat negasi dalam setiap bahasa berbeda-beda. Jenis kata pembentuk kalimat negasi dalam bahasa Mandarin lebih banyak variasi ragamnya bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Selain 不 (bù) dan 没 (méi), 未 (wèi), 别 (bié), 不要 (bú yào), 不用 (bú yòng), 无 (wú) dan 非 (fēi) juga merupakan kata negasi yang digunakan untuk menyatakan kalimat negasi dalam bahasa Mandarin<sup>[5]</sup>.

Meskipun kata negasi 不 (bù), 没 (méi), 未 (wèi), 别 (bié), 不要 (bú yào), 不用 (bú yòng), 无 (wú) dan 非 (fēi) sama-sama digunakan untuk menyatakan penyangkalan, tetapi masing-masing penggunaannya berbeda. Perhatikan kalimat berikut yang menjelaskan perbedaan penggunaan kata negasi 不 (bù) dan 没 (méi):

wǒ bù qù túshū guǎn.

Saya tidak pergi perpustakaan

‘Saya tidak pergi ke perpustakaan.’<sup>[5]</sup>

Dari kalimat (1) apabila kata negasi 不 (bù) diganti dengan kata negasi 没 (méi) maka maknanya berubah menjadi ‘saya belum pergi ke perpustakaan’. Maknanya akan jauh lebih tepat untuk menyatakan penyangkalan apabila digunakan kata negasi 不 (bù) seperti contoh pada kalimat (1). Kata negasi 没 (méi) akan berubah maknanya menjadi ‘tidak’ apabila di dalam kalimat terdapat kata penunjuk waktu atau kata bantu guo [9].

Penguasaan kalimat negasi dapat mempengaruhi keterampilan berbahasa pembelajar bahasa Mandarin. Keterampilan berbahasa seseorang meningkat apabila kualitas dan kuantitas kosakatanya meningkat[7]. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak kata negasi yang dikuasai oleh seorang pembelajar bahasa Mandarin, maka semakin baik pula komunikasi yang terjadi karena tepatnya penggunaan kata negasi tersebut di dalam kalimat. Melalui pembelajaran bahasa yang tepat maka pembelajar bahasa Mandarin dapat menguasai kalimat negasi dengan tepat. pembelajaran merupakan satu kesatuan yang terdiri atas berbagai komponen yang saling mendukung [4]. Agar pembelajaran bahasa berhasil, komponen tersebut harus diperhatikan demi keberhasilan pembelajaran[4].

Pada proses belajar secara formal, psikolinguistik bekerja untuk memperoleh penguasaan bahasa melalui pembelajaran bahasa tersebut. Agar berbagai komponen pembelajaran bahasa dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, implikasi penelitian psikolinguistik sangat membantu [3]. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam konteks pembelajaran bahasa, implikasi psikolinguistik memiliki peran yang penting terhadap keberhasilan pembelajaran.

Selanjutnya, dasar berpikir peneliti untuk penelitian ini yaitu karena penelitian mengenai pembelajaran bahasa kedua khususnya penguasaan kalimat negasi dalam bahasa Mandarin sangat unik, banyaknya kata negasi dalam bahasa Mandarin serta perbedaan penggunaan tiap kata negasi mengharuskan pembelajar menguasai penggunaan setiap kata negasi. Dalam penggunaannya di dalam kalimat diperlukan ketepatan dalam memilih kata negasi yang benar. Menurut hasil observasi awal yang peneliti temukan di lapangan, banyak kesulitan yang dialami pembelajar bahasa Mandarin dalam menguasai kata negasi, diantaranya: (1) banyaknya kata negasi yang ada, dan (2) adanya kemiripan fungsi antara kata negasi yang satu dengan kata negasi lainnya.

Dengan banyaknya kata negasi yang ada di dalam bahasa Mandarin, peneliti ingin melihat kata negasi yang mudah dikuasai serta yang sulit dikuasai oleh pembelajar bahasa Mandarin. Karena seperti hasil observasi awal yang peneliti lihat, hanya kata negasi 不 (bù), 没 (méi), 不要 (bú yào) dan 不用 (bú yòng) yang paling tepat penggunaannya di dalam kalimat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan, atau pola untuk kajian penguasaan B2 dalam rangka peningkatan pengajaran Bahasa Mandarin di Indonesia, khususnya di program studi Bahasa Mandarin Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.

Adapun pemilihan mahasiswa program studi Bahasa Mandarin sebagai subjek penelitian ialah karena mahasiswa program studi Bahasa Mandarin Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara menerapkan proses belajar-mengajar yang menggunakan bahasa Mandarin, sehingga seluruh mahasiswa dituntut wajib menguasai bahasa Mandarin tidak hanya secara pasif, namun juga secara aktif. Mahasiswa di program studi ini juga berasal dari beragam latar belakang suku bangsa dan bahasa yang berbeda. Bahkan banyak mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang bahasa Mandarin sebelum mereka kuliah di program studi Bahasa Mandarin FIB, Universitas Sumatera Utara.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data pada penelitian ini adalah kalimat negasi yang bersumber dari sumber data primer, yaitu seluruh mahasiswa semester II program studi Bahasa Mandarin FIB USU tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 46 responden. Metode dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi tes, observasi, dan angket. Tes yang peneliti gunakan pada penelitian ini sebanyak dua kali, meliputi pra-tes dan pos-tes. Adapun pra-tes peneliti lakukan untuk mengukur kemampuan penguasaan kalimat negasi mahasiswa sebelum diterapkannya teori behaviorisme, dan pra-tes telah peneliti lakukan pada 2 Mei 2019 dengan prosedur yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Data diambil dengan menggunakan media tulis. Responden diminta untuk mengerjakan 25 soal yang berkaitan dengan kalimat negasi dalam bahasa Mandarin. Soal yang peneliti gunakan pada tes adalah soal yang diambil dari tes HSK 4 tahun 2018 (sumber: chinaeducenter.com).
2. Seluruh data yang terkumpul kemudian dinilai kebenarannya dengan pedoman penilaian yang mengacu pada Penilaian Acuan Normal Tes Bahasa [1]
3. Selanjutnya skor digunakan untuk melihat rentangan nilai akhir responden yang diungkapkan dengan huruf A (yang tertinggi) sampai dengan D (yang terendah) berdasarkan penilaian acuan normal tes bahasa yang dilakukan dengan beberapa penyesuaian dan nilai rata – rata 10,8 [1]
  - a. Nilai akhir C : antara  $(10,8 - 5,3)$  dan  $(10,8 + 4) =$  antara 5,3 dan 14,8 terdapat 26orang
  - b. Nilai akhir B : antara  $(10,8 + 4)$  dan  $(10,8 + 8) =$  antara 14,8 dan 18,8 terdapat 7 orang
  - c. Nilai akhir D : antara  $(10,8 - 8)$  dan  $(10,8 - 4) =$  antara 2,8 dan 6,8 terdapat 15 orang
  - d. Nilai akhir A : antara  $(10,8 + 8) =$  lebih dari 18,8 terdapat 5 orang
1. Post-test peneliti lakukan pada 24 Juni 2019, setelah penerapan teori behaviorisme dengan teknik pengumpulan data dan bentuk soal yang diujikan sama dengan pra-tes. Kriteria penilaian yang peneliti gunakan antara pra-tes dengan pos-tes juga sama berdasarkan pada penilaian acuan normal tes bahasa.

Pada analisis data digunakan metode padan untuk menentukan kata negasi yang digunakan oleh mahasiswa dengan menunjukkan referensinya. Kemudian dianalisis apakah kata negasi yang diletakkan pada kalimat sudah sesuai dengan fungsi negasi tersebut. Selanjutnya digunakan teknik hubung banding menyamakan untuk membandingkan jumlah fungsi negasi yang mudah dan yang sulit digunakan oleh mahasiswa. Penilaian yang peneliti gunakan adalah kata negasi yang paling banyak didapati kesalahan dalam penggunaannya merupakan fungsi kata negasi yang paling sulit dikuasai, sedangkan kata negasi yang paling sedikit didapati kesalahan dalam penggunaannya merupakan fungsi kata negasi yang paling mudah dikuasai.

### 3. Hasil Penelitian

Dalam pembelajaran dengan menerapkan teori pembelajaran behaviorisme pada mahasiswa program studi bahasa Mandarin FIB Universitas Sumatera Utara, ditemukan bahwa penerapan teori tersebut berpengaruh terhadap penguasaan kalimat negasi oleh mahasiswa program studi bahasa Mandarin FIB Universitas Sumatera Utara. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata mahasiswa yang meningkat antara hasil pra-tes dan pos-tes dengan rincian nilai rata-rata sebagai berikut :

1. Nilai rata-rata pra-tes : 10,8
2. Nilai rata-rata pos-tes: 21

Kata negasi yang mudah dikuasai oleh mahasiswa pada pra-tes adalah 不 (bù), 没 (méi), 不要 (bú yào) dan 不用 (bú yòng), dan negasi yang sulit dikuasai oleh mahasiswa pada pra-tes adalah 别 (bié), 未 (wèi), 无 (wú) dan 非 (fēi). Selanjutnya kata negasi yang mudah dikuasai oleh mahasiswa pada pos-tes adalah 不 (bù), 没 (méi), 不要 (bú yào), 不用 (bú yòng), 别 (bié), 无 (wú) dan 非 (fēi), dan negasi yang sulit dikuasai oleh mahasiswa pada pos-tes adalah 未 (wèi).

### 4. Pembahasan

Kata Negasi dalam Bahasa Mandarin yang Mudah dan Sulit Dikuasai pada Pra-Tes

Terdapat 8 jenis kalimat negasi yang dianalisis pada penelitian ini, yaitu 不 (bù), 没 (méi), 未 (wèi), 别 (bié), 不要 (bú yào), 不用 (bú yòng), 无 (wú) dan 非 (fēi) dengan jumlah data 25 soal berkaitan dengan kalimat negasi yang diujikan. 8 kata negasi yang dianalisis pada penelitian ini berdasarkan kurikulum mata kuliah Tata Bahasa Mandarin I yang seharusnya sudah dikuasai para mahasiswa pada semester I kegiatan perkuliahan. Berdasarkan data awal yang peneliti peroleh dari hasil pra-tes, ditemukan data sebagai berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Jumlah Mahasiswa yang Benar Menjawab Soal Kalimat Negasi Berdasarkan Hasil Pra-Tes

Jenis Negasi	Nomor Soal (Data ke-)	Jumlah Mahasiswa yang Benar
不 <i>bù</i>	Data (1)	31 orang
不 <i>bù</i>	Data (2)	30 orang
不 <i>bù</i>	Data (4)	31 orang
不 <i>bù</i>	Data (15)	29 orang
没 <i>méi</i>	Data (5)	31 orang
没 <i>méi</i>	Data (6)	34 orang
没 <i>méi</i>	Data (18)	24 orang
未 <i>wèi</i>	Data (3)	8 orang
未 <i>wèi</i>	Data (12)	7 orang
未 <i>wèi</i>	Data (21)	6 orang
别 <i>bié</i>	Data (9)	19 orang
别 <i>bié</i>	Data (14)	19 orang
别 <i>bié</i>	Data (25)	21 orang
不要 <i>bú yào</i>	Data (8)	31 orang
不要 <i>bú yào</i>	Data (10)	28 orang
不要 <i>bú yào</i>	Data (17)	25 orang
不用 <i>bú yòng</i>	Data (13)	27 orang
不用 <i>bú yòng</i>	Data (19)	25 orang
不用 <i>bú yòng</i>	Data (22)	29 orang
无 <i>wú</i>	Data (7)	5 orang
无 <i>wú</i>	Data (23)	5 orang
无 <i>wú</i>	Data (24)	5 orang
非 <i>fēi</i>	Data (11)	5 orang
非 <i>fēi</i>	Data (16)	5 orang
非 <i>fēi</i>	Data (20)	3 orang

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh daftar kalimat negasi yang mudah dan sulit dikuasai oleh responden mahasiswa program studi Bahasa Mandarin FIB Universitas Sumatera Utara. Kalimat negasi 不 (bù), 没 (méi), 不要 (bú yào) dan 不用 (bú yòng) adalah kalimat negasi yang mudah dikuasai oleh responden mahasiswa, terlihat dari jumlah responden mahasiswa yang menjawab soal benar berkaitan dengan negasi 不 (bù), 没 (méi), 不要 (bú yào) dan 不用 (bú yòng) adalah lebih dari setengah populasi responden mahasiswa. Selanjutnya kalimat negasi 别 (bié), 未 (wèi), 无 (wú) dan 非 (fēi) adalah kalimat negasi yang paling sulit dikuasai oleh mahasiswa program studi Bahasa Mandarin FIB Universitas Sumatera Utara, terlihat dari jumlah responden yang menjawab soal benar berkaitan dengan negasi 别 (bié), 未 (wèi), 无 (wú) dan 非 (fēi) tidak lebih dari setengah populasi mahasiswa.

#### Jenis Kalimat Negasi dalam Bahasa Mandarin yang Mudah dan Sulit Dikuasai oleh Mahasiswa pada Pos-Tes

Berdasarkan hasil pos-tes yang dilakukan setelah penerapan teori behaviorisme, peneliti menemukan adanya peningkatan jumlah mahasiswa yang benar dalam mengerjakan soal bila dibandingkan dengan hasil pra-tes. Hal tersebut sesuai dengan teori pembelajaran bahasa, yaitu teori behaviorisme yang menyatakan bahwa seorang pembelajar bahasa dianggap telah belajar apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku dari tidak pandai menjadi pandai[8]. Data peningkatan jumlah mahasiswa yang benar dalam mengerjakan soal peneliti tampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Jumlah Mahasiswa yang Benar Menjawab Soal Kalimat Negasi Berdasarkan Hasil Pos-Tes

Jenis Negasi	Nomor Soal (Data ke-)	Jumlah Mahasiswa yang Benar
不 <i>bù</i>	Data (1)	43 orang
不 <i>bù</i>	Data (2)	42 orang
不 <i>bù</i>	Data (4)	42 orang
不 <i>bù</i>	Data (15)	42 orang
没 <i>méi</i>	Data (5)	42 orang
没 <i>méi</i>	Data (6)	42 orang
没 <i>méi</i>	Data (18)	30 orang
未 <i>wèi</i>	Data (3)	29 orang
未 <i>wèi</i>	Data (12)	27 orang
未 <i>wèi</i>	Data (21)	38 orang
别 <i>bié</i>	Data (9)	40 orang
别 <i>bié</i>	Data (14)	39 orang
别 <i>bié</i>	Data (25)	38 orang
不要 <i>bú yào</i>	Data (8)	42 orang
不要 <i>bú yào</i>	Data (10)	43 orang
不要 <i>bú yào</i>	Data (17)	40 orang
不用 <i>bú yòng</i>	Data (13)	42 orang
不用 <i>bú yòng</i>	Data (19)	40 orang
不用 <i>bú yòng</i>	Data (22)	41 orang
无 <i>wú</i>	Data (7)	38 orang
无 <i>wú</i>	Data (23)	38 orang
无 <i>wú</i>	Data (24)	37 orang
非 <i>fēi</i>	Data (11)	38 orang
非 <i>fēi</i>	Data (16)	38 orang
非 <i>fēi</i>	Data (20)	38 orang

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai penguasaan kalimat negasi dalam bahasa Mandarin pada mahasiswa program studi Bahasa Mandarin FIB Universitas Sumatera Utara, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat delapan kata negasi yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Delapan kata negasi tersebut adalah 不 (bù), 没 (méi), 未 (wèi), 别 (bié), 不要 (bú yào), 不用 (bú yòng), 无 (wú) dan 非 (fēi). Kata negasi yang mudah dikuasai oleh mahasiswa pada pra-tes adalah 不 (bù), 没 (méi), 不要 (bú yào) dan 不用 (bú yòng), dan negasi yang sulit dikuasai oleh mahasiswa pada pra-tes adalah 别 (bié), 未 (wèi), 无 (wú) dan 非 (fēi). Selanjutnya kata negasi yang mudah dikuasai oleh mahasiswa pada pos-tes adalah 不 (bù), 没 (méi), 不要 (bú yào), 不用 (bú yòng), 别 (bié), 无 (wú) dan 非 (fēi), dan negasi yang sulit dikuasai oleh mahasiswa pada pos-tes adalah 未 (wèi).

## **6. Saran**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada metode pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja. Sedangkan ada banyak metode pembelajaran bahasa yang dapat diterapkan. Penerapan metode tersebut harus disesuaikan dengan lingkungan dan kondisi pembelajaran yang bersangkutan.

## **Referensi**

- [1] Djiwandono, S. (1996). Tes Bahasa dalam Pengajaran. Bandung: ITB.
- [2] Givon, T. (1983) Syntax. Amsterdam: John Benjamin. Jakarta; 1984
- [3] Ikawati, E. (2014). Aplikasi Psikolinguistik Membaca dan Pengajaran Bahasa. Jurnal Paedagogik; Edisi Khusus Juli-Desember.
- [4] Natsir, N. (2017). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. Jurnal Retorika; 10.
- [5] Shu Xiang, L. (2010). 现代汉语八百词 Xiandai Hanyu Ba Bai Ci. Beijing: Shang Wu Yin Shu Guan.
- [6] Sudaryono. (1992). Negasi dalam Bahasa Indoneisa: Suatu Tinjauan Sintaksis dan Semantik. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- [7] Tarigan, H. G. (1985). Psikolinguistik. Bandung: Angkasa.
- [8] Watson, J.B. (1913). Psychology as The Behaviorists Views It. Psychological Review, 20, 158-177.
- [9] Yong Xin, Z. (2005). Intisari Tata Bahasa Mandarin. (Diterjemahkan oleh Pauw Budianto). Bandung: Rekayasa Sains.